

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPS
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF MAKE A MATCH
PADA SISWA KELAS IV SDN HARJOWINANGUN 01, TERSONO BATANG
(*Improving Social Science Achievement through Make A Match Cooperative
Learning Model at Students of Year IV Harjowinangun 01 Primary School,
Tersono Batang*)**

Mulyarsih

Teacher at Harjowinangun 1 State Primary School Tersono Batang

E-mail : astafestyani@yahoo.co.id

Abstract

Social science achievement on diversity of ethnic and culture at semester I academic year 2010/2011 was still low. They got average score 61.10 out of 15 students, 7 male and 8 female students. Based on their achievement, only 7 students had achieved passing grade score (6.5), whereas the average score should have been 6.5. This was because the teacher often applied explanation method during the process of teaching and learning on social science for students of year IV, and he/she had not used innovative learning model so that the students felt bored. To overcome this problem, the researcher tried to apply Make A Match Cooperative Learning Model. The subject of the research were the students of year IV, consisting of 15 students. This was a classroom action research with 3 cycles, and each cycle consisted of planning, acting, observing and reflecting. The instruments used in this research were test items, observation sheet, interview, and documentation. The results of the research were (1) teacher's activity at the first cycle was 66% with good qualification, second cycle was 79.54% with good qualification, and at the third cycle was 93.18% with very good qualification. The next result were (2) students' activity at the first cycle was 60.44% with fair qualification, second cycle was 79.33% with good qualification, and third cycle was 85.77% with very good qualification. Almost all students had achieved passing grade score (6.5) at each cycle significantly and they had obtain completeness of study achievement. At the first cycle, the average score was 67.73 with good qualification, second cycle was 73.20 with good qualification, and at the third cycle was 82.06 with good qualification. It is suggested that all the teacher conduct teaching and learning process using Make A Match Cooperative Learning Model for other lessons. It is also important to do the further research.

Keywords: improving, social science achievement, make a match cooperative learning model.

PENDAHULUAN

Undang–Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat

jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Aqib, 2009:70).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 bahwa Kurikulum Satuan Pendidikan pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta berpedoman pada panduan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (Aqib, 2009:30)

Muatan KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan salah satunya mata pelajaran IPS. Selain itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum.

Tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran sejarah bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air (Depdikbud, 1994:74). Berkaitan dengan hal tersebut, kurikulum 2004 di tingkat SD menyatakan bahwa pengetahuan sosial bertujuan untuk: (1) mengajarkan konsep-konsep sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan. (2) Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial. (3) Mengembangkan komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. (4) Meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global.

Pendidikan IPS diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari kehidupan sosial bermasyarakat serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan pada kehidupan sehari-hari.

Hasil pembelajaran IPS di SD masih rendah, hal ini juga dapat dilihat pada hasil belajar IPS pokok bahasan keragaman suku bangsa dan budaya pada siswa kelas IV SDN Harjowinangun 01 pada semester satu tahun ajaran 2010/2011 dengan jumlah siswa 15 yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan dengan jumlah nilai

916, nilai rata-rata kelas 61.06, nilai tertinggi 73 nilai terendah 43. Berdasarkan hasil belajar IPS tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang bisa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 65 hanya 7 siswa dengan persentase 46,66% yang belum mencapai 8 siswa dengan persentase 53,33%. Sedangkan nilai yang diharapkan adalah rata-rata 65 ke atas. Hal ini dapat ditemukan bahwa penyebabnya antara lain pembelajaran di SDN Harjowinangun 01 Tersono Batang: (1) Guru masih menggunakan metode ceramah dan penugasan, (2) Media pembelajaran masih konvensional, dan (3) Motivasi dan aktivitas siswa masih rendah.

Refleksi awal penyebab masalah itu didiskusikan bersama rekan-rekan guru di SDN Harjowinangun 01 dan hasilnya adalah menitikberatkan pada peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar. Aktivitas belajar yang rendah menyebabkan kurangnya pemahaman dalam penyerapan materi, dan kurangnya penyerapan berdampak pada rendahnya hasil belajar. Dari uraian kajian tersebut, diperlukan adanya perbaikan proses pembelajaran dalam aspek peningkatan motivasi siswa sehingga dari motivasi belajar yang tinggi, akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Alternatif dalam meningkatkan motivasi yang nantinya akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar adalah merubah metode pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas siswa sebagai subyek belajar, salah satu pemecahan permasalahan adalah penerapan model pembelajaran kooperatif *Make A Match*. Metode *Make A Match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu soal dan kartu jawaban, sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Teknik ini dikembangkan oleh Lorna Curran dalam Lie (2010:55). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan kartu sambil belajar mengenai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Penerapan metode *Make A Match*, diperoleh beberapa temuan bahwa metode ini dapat memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan siswa, proses pembelajaran lebih menarik dan tampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-

masing. Hal ini merupakan suatu ciri dari pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Lie (2010:10) bahwa, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada gotong royong dan kerja sama kelompok.

Hasil penelitian yang dilakukan Seri Ningsih (2010) prestasi belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Make A Match lebih baik daripada menggunakan model pembelajaran Direct Intruction pada materi luas bangun datar (trapesium dan layang-layang).

Kegiatan yang dilakukan ini merupakan upaya guru untuk menarik perhatian sehingga pada akhirnya dapat menciptakan keaktifan dan motivasi siswa dalam diskusi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (2004:116). Motivasi yang kuat erat hubungannya dengan peningkatan keaktifan siswa yang dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran tertentu, dan motivasi belajar dapat ditujukan ke arah kegiatan-kegiatan kreatif. Apabila motivasi yang dimiliki oleh siswa diberi berbagai tantangan, akan tumbuh kegiatan kreatif. Penerapan metode ini dapat membangkitkan keingintahuan dan kerja sama diantara siswa serta mampu menciptakan kondisi yang menyenangkan.

Hal ini sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) bahwa pelaksanaan proses pembelajaran mengikuti standar kompetensi, yaitu: berpusat pada siswa, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi, memiliki semangat mandiri, bekerja sama, dan kompetensi, menciptakan kondisi yang menyenangkan, mengembangkan beragam kemampuan dan pengalaman belajar, karakteristik mata pelajaran. Berdasarkan uraian di atas model pembelajaran kooperatif Make A Match merupakan salah satu cara yang dapat meningkatkan prestasi belajar IPS, maka peneliti memilih judul Peningkatkan Prestasi Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Make A Match Pada Siswa Kelas IV SDN Harjowinangun 01 Tersono Batang.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: 1) Apakah model pembelajaran Make A Match dapat meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran IPS di SDN Harjowinangun 01?, 2) Apakah model pembelajaran Make A Match dapat meningkatkan aktivitas belajar IPS pada siswa kelas IV SDN Harjowinangun 01?, 3) Apakah model pembelajaran Make A Match dapat meningkatkan prestasi belajar IPS pada siswa kelas IV SDN Harjowinangun 01?

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah: Siswa kelas IV SDN Harjowinangun 01 Tersono Batang, yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan serta guru kelas IV. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang diperoleh dari siswa dan guru. Sedang teknik yang digunakan antara lain; observasi, wawancara, tes, catatan lapangan, dan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dengan menentukan rata-rata kelas untuk data kuantitatif dan analisis deskriptif untuk data kualitatif.

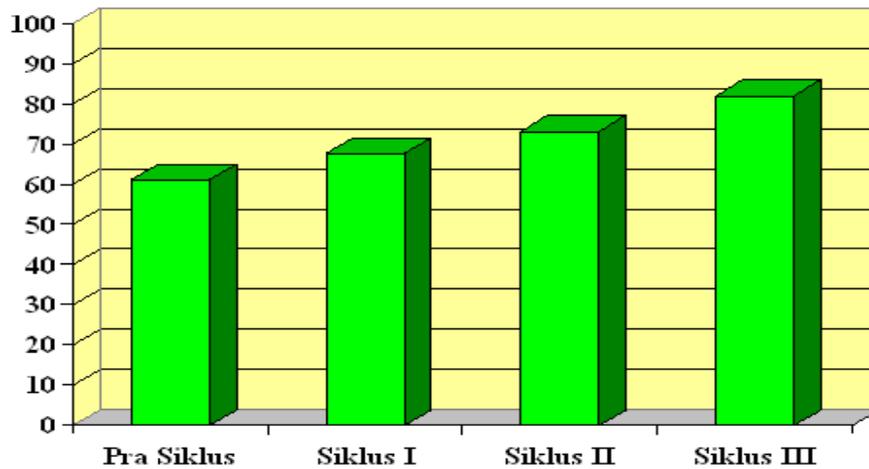
Penelitian tindakan kelas ini langkah-langkah pelaksanaannya mengacu pada model Kemmis (dalam Alfiah, 2009:33). Setiap siklusnya meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Penafsiran dan simpulan hasil penelitian, ditentukan dengan kriteria/indikator keberhasilan. Penelitian dinyatakan berhasil jika mencapai kualifikasi sangat baik (SB) dan baik (B). Kriteria kualifikasi itu berlaku pada aspek pembelajaran, yang meliputi aktivitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran dan dibuktikan dengan hasil proses pembelajaran peserta didik dalam bentuk lembar pengamatan. Selain itu, kriteria di atas juga berlaku untuk hasil pembelajaran.

HASIL PENELITIAN

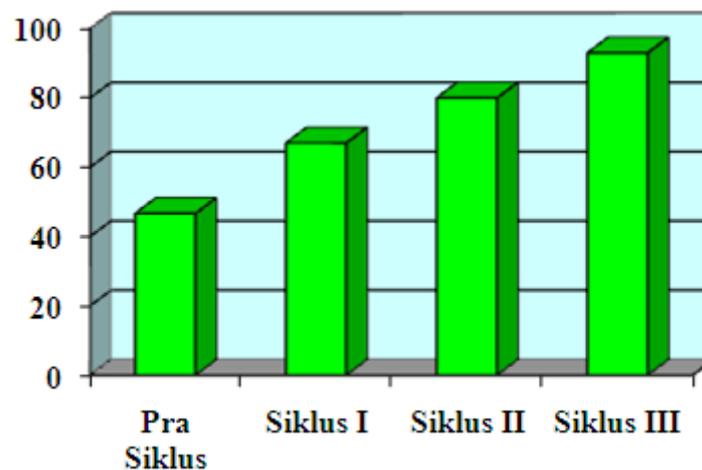
1. Hasil pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran IPS pada kelas IV SDN Harjowinangun tentang 01 tentang materi keragaman suku bangsa dan budaya melalui model pembelajaran kooperatif Make A Match dapat diketahui bahwa dari sebelas indikator yang diamati pada siklus I rata-rata mencapai 66% dengan kualifikasi baik (B) pada siklus II rata-rata mencapai 79,54% dengan kualifikasi baik (B), dan pada siklus III rata-rata mencapai 93,18% dengan kualifikasi sangat baik (SB).
2. Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I rata-rata mencapai 60,44% dengan kualifikasi cukup (C), pada siklus II rata-rata mencapai 79,33% dengan kualifikasi baik (B), dan pada siklus III rata-rata mencapai 85,77% dengan kualifikasi sangat baik (SB)

3. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dalam tiga siklus dapat digambarkan pada diagram batang (gambar 1).



Gambar 1. Hasil Belajar Siswa pada Tahap Prasiklus, Siklus I, II dan III

Berdasarkan gambar diagram batang di atas pada tes awal rata-rata hasil belajar siswa mencapai 61,06, siklus I rata-rata 67,73, siklus II rata-rata 73,2, dan siklus III rata-rata 82,06. Gambar 1 menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa.



Gambar 2. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Tahap Prasiklus, Siklus I, II dan III

Berdasarkan gambar 2, pada tes awal rata-rata pencapaian persentase ketuntasan belajar adalah 46,66%, siklus I adalah 67%, siklus II adalah 80% , dan siklus III adalah 93,33%. Gambar diagram batang di atas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa

Tahapan-tahapan pembelajaran IPS pada siklus I, II, dan III sudah sesuai dengan metode yang digunakan, yaitu melalui model pembelajaran kooperatif *Make A Match* yang dikembangkan Lorna Curran dalam Lie (2010:55).

PEMBAHASAN

Pembahasan didasarkan pada hasil pengamatan dan refleksi setiap siklusnya. Kegiatan pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SDN Harjowinangun 01 pada semester I tahun ajaran 2010/2011 tentang materi keragaman suku bangsa dan budaya ini melalui model pembelajaran kooperatif *Make A Match* (Suprijono, 2009:94)

a. **Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Kooperatif *Make A Match* Siklus I**

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif *Make A Match* dari tiap siklusnya terjadi peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari pencapaian tujuan pembelajaran, kualifikasi dan tingkatan keberhasilan pembelajaran, (Aqib, 2008:161). Ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif *Make A Match* dapat meningkatkan aktivitas guru. Guru harus bisa menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari enam fase, Ibrahim dalam Trianto (2009:48). Disamping langkah-langkah pembelajaran kooperatif tersebut, agar aktivitas guru berhasil dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif maka peran guru adalah sebagai fasilitator, mediator, director-motivator, dan evaluator (Isjoni, 2009:92)

b. **Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Kooperatif *Make A Match***

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I, siklus II, dan siklus III menunjukkan adanya perubahan sikap dan perilaku siswa pada saat kegiatan pembelajaran IPS dibandingkan sebelum menggunakan model pembelajaran *Make A Match*. Sikap dan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* mengalami peningkatan dilihat dari hasil pengamatan. Hasil penelitian ini berupa peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, yang ditandai dengan kesiapan siswa dalam menerima materi pembelajaran, kesungguhan siswa dalam menanggapi apersepsi guru, keaktifan siswa dalam mencocokkan kartu dan mendiskusikannya, antusiasme siswa dalam mencocokkan kartu pertanyaan dan

kartu jawaban, kedisiplinan dan bersemangatnya siswa dalam mengerjakan semua tugas yang diberikan guru, dan keberanian siswa untuk membacakan hasil diskusinya. Berdasarkan data aktivitas siswa terdapat kenaikan pada tiap siklusnya.

c. Hasil Belajar IPS

Berdasarkan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran kooperatif *Make A Match* dari siklus I, siklus II, dan siklus III terjadi peningkatan dan mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Dalam kurikulum KTSP ketuntasan nilai siswa berdasarkan pada beberapa pertimbangan diantaranya yaitu: intake siswa (input siswa), kompleksitas masing-masing kompetensi dasar pada tiap mata pelajaran, dan daya dukung. Berdasarkan ketentuan tersebut, ketuntasan belajar individu pada mata pelajaran IPS yaitu 65, dengan rata-rata 80% siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Sesuai dengan hasil belajar IPS terdapat kenaikan hasil belajar siswa pada tiap siklusnya. Pendapat (Sunarto, 2009) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah (a) Faktor intern yaitu faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, meliputi kecerdasan, bakat (b) Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar siswa meliputi beberapa pengalaman, keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Untuk mencapai hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama dan interdependensi siswa dalam struktur tugas, struktur tujuan, struktur rewardnya, dan mengacu pada derajat kerja sama atau kompetensi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan maupun reward. (Suprijono, 2009:61).

SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif *Make A Match* dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN Harjowinangun 01 Tersono Batang dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar IPS pada tiap siklusnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil pengamatan yang menunjukkan terjadinya perubahan sikap dan perilaku siswa ke arah yang lebih aktif sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan, serta dapat dilihat pada nilai rata-rata dan ketuntasan belajar klasikal dalam setiap siklusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zaenal. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung :Yrama Widya
- Aqib, Zaenal.2009. *Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Bandung:Yrama Widya
- Aqib, Zaenal. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung :Yrama Widya
- BSNP. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- BSNP. 1994. *Kurikulum Pendidikan Dasar Garis-Garis Besar Program Pengajaran Kelas IV*. Jakarta : Depdikbud
- Ermawati Intan Rus, dkk. 2004. *Pengetahuan Sosial Kelas IV*. Klaten : Cempaka Putih
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lie, Anita, 2010. *Cooperative Learning:Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang Kelas*. Jakarta:Gramedia
- Seri Ningsih. 2010. *Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Make A Match Ditinjau dari Aktivitas Belajar Siswa (Penelitian pada Siswa SDN Kelas V Kecamatan Pontianak)*. Tersedia pada www.pasca.uns.ac.id/?p . Diakses pada tanggal 16 April 2010
- Sunarto, 2009. *Pengertian Prestasi Belajar*. Tersedia di <http://www.sunartombs.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 3 Maret 2010
- Suprijono, Agus.2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka